DISKRIMINASI PEREMPUAN DALAM FILM “HAN GONG JU” (Analisis Semiotika Roland Barthes)

by Rade Agista .

FILE	JURNAL_TURNITIN-1.DOCX (2.09M)		
TIME SUBMITTED	15-FEB-2019 08:25AM (UTC+0700)	WORD COUNT	1771
SUBMISSION ID	1078439025	CHARACTER COUNT	18872

DISKRIMINASI PEREMPUAN DALAM FILM "HAN GONG JU"
(Analisis Semiotika Roland Barthes)

Rade Agista
Jupriono
Dewi Sri Andika Rusmana

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru 45 Surabaya 60118.
Rade.agista@gmail.com

ABSTRACT. This study describes discrimination of women in Han Gong Ju films with qualitative approach with a type of explorative research. The formulation of the problem of this research is how the female discourse in the Han Gong Ju movie is discredited. The researcher answered the problem statement using Roland Barthes's semiotic analysis. Roland Barthes's semiotic model has three concepts namely denotation, connotation, myth asithe key to his analysis. The analysis in this researchi scarried out using film elements including dialogue, scenes, characterizations,and conflicts. Data collection techniques use three ways, namely documentation, observation, and literature. The findings of this study indicate that in the film "Han Gong-Ju" there is discrimination of women in the form of subordination, marginalization, and bad stereotypes towards women. In addition, female discrimination in the film "Han Gong-Ju" his also represented in the form of physical beatings and physical attacks, violenceiin the form of pornography, physicaliand verbal sexual violence, and discrimination carried out by the mass media against women throug inews spread across media.

Keywords: Discrimination, women, film, semiotics, injustice gender

ABSTRAK. Penelitian ini memaparkan diskriminasi perempuan dalam film Han Gong Ju dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian eksploratif. Rumusan masalah penelitian ini adalahbagaimana diskiminasi perempuan dalam film Han Gong Ju. Peneliti menjawab rumusan masalah menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Model semiotika Roland Barthes memiliki tiga konsep yaitu denotasi, konotasi, mitos sebagai kunci analisisnya. Analisis dalam penelitan ini dilakukan dengan menggunakan elemen film meliputi dialog, adegan, penokohan, dan konflik. Teknik pengumpulan data menggunakan tiga cara yaitu dokumentasi, observasi, dan studi pustaka. Temuantpenelitian iniamenunjukkan bahwa dalam film "Han Gong-Ju" terdapat diskriminasi perempuan dalam bentuk subordinasi, marginalisasi, dan stereotipe buruk terhadap perempuan. Selain itu diskriminasi perempuan dalam film "Han Gong-Ju" juga direpresentasikan dalam bentuk tindakan pemukulan secara fisik dan serangan fisik, kekerasan dalam bentuk pornografi, kekerasan seksual secara fisik dan verbal,tdan diskriminasi yang dilakukan oleh media massa terhadap perempuan melalui memberitaan yang tersebar di media.
Kata kunci : Diskriminasi, perempuan, film, semiotika, ketidakadilan gender

PENDAHULUAN

Diskriminasi belakangan menjadi banyak diperbincangkan mayarakat Indonesia. Diskriminasi menjadi topik yang menarik untuk diangkat karena hingga saat ini masih terjadi, tidak hanya di Indonesia tapi juga di belahan dunia manapun. Diskriminasi muncul karena adanya perbedaan dan terjadi hampir di

semua bidang tidak hanya di dunia kerja, namun juga di bidang olahraga, bahkan banyak kasus diskriminasi terjadi di sekolah. Diskriminasi terjadi bersamaan dengan pelecehan dalam bentuk verbal, nonverbal, atau pemukulan yang dilakukan pelaku diskriminasi. Pada 8 Maret 2018, Komnas Perempuan merilis catatan tahunan yang nenyatakan bahwa CATAHU 2018 menunjukkan hal yang baru, berdasarkan laporan kekerasan di ranah privat/personal yang diterima mitra pengadalayanan, terdapat angka kekerasan terhadap anak perempuan yang meningkat dan cukup besar yaitu sebanyak 2.227 kasus. Sementara angka kekerasan terhadap istri tetap menempati peringkat pertama yakni 5.167 kasus, dan kemudian kekerasan dalam pacaran merupakan angka ketiga terbanyak setelah kekerasan kerhadap anak yaitu 1.873 kasus". Di ranah privat/personal, persentase tertinggi adalah kekerasan fisik 41% (3.982 kasus), diikuti kekerasan seksual 31% (2.979 kasus), kekerasan psikis 15% (1.404 kasus), dan kekerasan ekonomi 13% (1.244 kasus)" (Komnas Perempuan Indonesia. 2018. *Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Tahun 2018: Tergerusnya Ruang Aman Perempuan dalam Pusaran Politik Populisme).*

Hasil riset tersebut menunjukkan bahwa meski sudah era modern apa dangan masyarakat belum seluruhnya berubah tentang kedudukan perempuan. Tidak hanya di Indonesia saja, diskriminasi perempuan terjadi di belahan dunia manapun. Yang lebih menarik bahwa diskriminasi perempuan ini diangkat dalam bentuk film. Film merupakan bidang yang cocok sebagai sarana pemberi informasi, pengertian, hingga sarana mengungkapka opini atau perasaan. Lee Su-Jin, seorang sutradara yang terinspirasi membuat film dengan mengangkat tema kekerasan seksual yang berjudul "Han Gong-Ju". Lee Su-Jin mengangkat kasus kekerasan seksual yangterjadi di daerah Miryang, Korea Selatan. Kasus pemerkosaan tahun 2004 yang menimpa siswi SMP dan melibatkan 43 laki-laki. Polisi yang seharusnya membantu justru bertanya apakah ia yang menggoda pria-pria tersebut. Di akhir film, Gong Ju dihadapkan kepada orangtua dari pihak pemerkosa yang memaksanya untuk menandatangani petisi agar anaknya tidak disidangkan. Lee Su-Jin, sutradara yang terinspirasi membuat film dengan mengangkat tema kekerasan seksual yang berjudul "Han Gong-Ju". Film ini menceritakan seorang gadis SMA yang hidup sendiri karena orangtuanya yang sudah bercerai. Ia mencukupi kebutuhan hidupnya dengan bekerja sebagai kasir di toko milik ayah Dong Yoon (teman bermain). Han Gong Ju menjadi korban pemerkosaan yang melibatkan 43 laki-laki.

Kejadian yang menimpanya ini membuat HagGong-Ju harus diasingkan lingkungannya dan terpaksa pindah sekolah dan tinggal di rumah mantan gurunya. Dalam film ini terdapat sindiran untuk pemerintah Korea Selatan terhadap hukum tentang pelaku kejahatan seksual dan untuk polisi terhadap perlindungan korban dan privasinya. Film ini menggambarkan betapa lemahnya perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Film "Han Gong-Ju" banyak diresensi di media massa dalam kaitannya dengan topik diskriminasi terhadap perempuan. Meskipun demikian, sepanjang pengamatan penulis, film ini belum pernah diteliti sebagai objek kajian dalam skripsi. Oleh karena itu, penulis mengangkat film "Han Gong-Ju" sebagai objek kajian untuk maksud tersebut peneliti akan menganalisis film ini dalam perspektif semiotika.

Untuk mengafektifkan analisis, kajian ini menggunakan teori feminisme dan konsep gender untuk mengidentifikasi diskriminasi perempuan dalam film "Han Gong Ju". Teori ini berasumsi bahwa pada dasarnya tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Karena itu perempuan harus mempunyai hak yang sama denganlaki-laki (Megawangi,2014:228). Kajian ini juga menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes sebagai pisau analisisnya. Semioika Roland Barthes memiliki 3 kunci dalam proses analisisnya, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian eksploratif. Subjek penelitian ini adalah film "Han Gong-Ju". Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, observasi, dan studi pustaka. Teknis analisis data dilakukan dengan cara: Mengidentifikasi Tanda-tanda tentang diskriminasi

perempuan yang digambarkan dengan elemen visual dalam film "Han Gong-Ju", mengumpulkan elemen visual. Peneliti meng-*capture* setiap *sequence* yang merepresentasikan diskriminasi perempuan dalam film Han-Gong-Ju untuk diteliti, menentukan bagian adegan yang termasuk dalam kategori denotasi, menentukan bagian adegan yang termasuk dalam kategori konotasi, menentukan bagian dari mitos yang dilihat dari perspektif budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam pelbagai bentuk diskriminasi, yakni: Marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelebelan negatif, kekerasan *(violence)*, beban kerja lebih panjang, dan lebih banyak (*burden*), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender (Fakih, 2016:12-13). Analisis diskrminasi perempuan dalam film Han Gong Ju dilakukan dengan menggunakan pisau analisis semiotika Roland Barthes, khususnya denotasi, konotasi dan mitos. Hasil dari penafsiran diskriminasi perempuan dalam film Han Gong Ju"adalah :

Nyonya Cho dipukuli sekelompok ibu-ibu

Denotasi. Sekelompok ibu-ibu mendatangi toko nyonya Cho dan membuat keributan. Nyonya Cho ditarik hingga ke pinggr jalan, kemudian di dorong hingga terjatuh, dan sekelompok ibu-ibu tersebut menarik baju nyonya Cho memukulinya. Saat dipukuli ada beberapa bapak-bapak yang hanya melihat dan tidak menolong nyonya Cho yang dipukuli. Kemudian Sekelompok ibu-ibu itu meninggalkan nyonya Cho dan memaki "Perempuan pengemis", "wanita busuk".

Gambar 1

Konotasi. Dalam kajian komunikasi, teori yang terdapat dalam sequence ini adalah komunikasi langsung, kata-kata yang diucapkan merupakan komponen dari pesan yang diucapkan langsung oleh lakon pada film Han Gong Ju. Makian "Perempuan pengemis" dan "wanita busuk" dikonotasikan sebagai wanita murahan yang memberikan tubuhnya kepada laki-laki, dan mengambil keuntungan dari laki-laki untuk memenuhi kebutuan hidupnya.

Mitos. HAM atau Hak Azasi Manusia adalah hak yang dimiliki manusia sejak lahir. Setiap manusia memiliki hak untuk hidup, hak untuk membela diri, dan hak lain yang harus dimiliki dan didapat seseorang sebagai manusia meskipun telah melakukan kesalahan besar. Kesalahan yang dimaksud adalah jika perempuanidianggap sebagaifperusak hubunganlrumah tanggaiorang laintatau melakukantperzinahan. Undang-undang yang mengatur perzinahan di Korea Selatan masih sangat lemah. Berzina yang dilakukan oleh orang-orang yang telah menikah dianggap tindakan tidak bermoral.

Han Gong-Ju diperkosa secara bergantian di sebuah ruangan

Denotasi. Di sebuah ruangan Han Gong Ju secara bergantian oleh Min Ho dan teman-temannya. Han Gong Ju hanya pasrah dan tidak mampu melawan. Setelah seorang laki-laki keluar, tak lama seorang lagi masuk ke ruangan tersebut dan memperkosa Han Gong Ju. Hwa Ok yang ketakutan dan tak bisa menolong, ia hanya menunduk di sudut ruangan Hwa Ok dan ketakutan. Kemudian terlihat langkah kaki seseorang keluar ruangan, tak lama seorang laki-laki muncul kemudianfmelepas celananya dan melemparkan ke arah wajah Hwa Ok.

Gambar 2

Konotasi. Pemerkosaan adalah pelecehan seksual terhadap perempuan, yang artinya melukai perempuan secara fisik dan moral. Laki-laki memiliki kekuatan fisik yang lebih besar dari pada perempuan, sehingga mudah menyakiti dan memaksa perempuan. Selain itu rekaman video yang sengaja dibuat oleh palaku saat melakukan hubungan badan menjadi bahan untuk mengancam perempuan jika menolak menuruti permintan laki-laki. Dalam sequence ini, terdapat kajian komunikasi yaitu teori feminisme, yaitu wanita harus dikaitkan dengan kehidupan seksualitas yang menjadi isu diskriminasi gender.

Mitos. Korea Selatan belum sepenuhnya maju, sebab Korea Selatan masih memiliki permasalahan gender. Minimnnya perlindungan terhadap perempuan di Korea Selatan karena perbedaan gender dan status sosial. Laki-laki lebih diutamakan sebab nantinya laki-laki akan memimpin dan mencari nafkah yang mampu mengangkat derajat dan membanggakan keluarga. Sedangkan perempuan hidup menjadi manusia kedua setelah laki-laki, peran perempuan dianggap tidak terlalu penting. Di Korea Selatan, yang menjadi pemimpin haruslah laki-laki sehingga jika ayah meninggal sedangkan ibu dan kakak pertama adalah perempuan maka, yang menjadi pemimpin adalah anak laki-laki. Stigma masyarakat Korea Selatan yang menomorduakan perempuan menimbukan diskriminasi dari segala segi kehidupan, bahkan stigma tersebut menjadi senjata laki-laki melakukan diskriminasi bahkan pelecehan terhadap perempuan.

Teman Min Ho memotret bagian bawah tubuh Hwa Ok

Denotasi. Di rumah Han Gong Ju, Hwa Ok mabuk dan tidur dengan posisi duduk. Hwa Ok memakai celana pendek dengan atasan kaos tanpa lengan. Sekelompok pemuda berkumpul melihat ponsel salah satu temannya yang memotret bagian bawah tubuh (paha) Hwa Ok. Dong Yoon yang mengetahui hal itu segera membangunkan Hwa Ok. Hwa Ok pun pulang dengan keadaan mabuk dan berpamitan dengan Han Gong Ju yang kebetulan baru saja pulang.

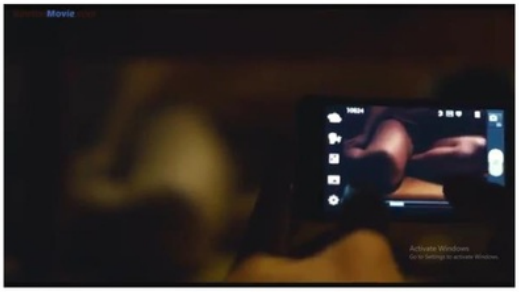

Gambar 3

Konotasi. Konotasi dari pornografi adalah pelecehan terhadap hak perempuan. Perempuan memiliki hak untuk berpakaian sesuai selera, namun hak tersebut dilecehkan dengan mengambil gambar bagian tubuh perempuan tanpa izin. Pada sequence ini terdapat kajian komunikasi berupa feminisme. Tujuan pokok dari teori feminisme adalah memahami penindasan secara ras, gender, kelas, dan

pilihan seksual. Pornografi yang diperlihatkan pada sequence ini termasuk dalam penindasan terhadap perempuan.

Mitos. Dalam masyarakat Korea Selatan, adanya larangan mengambil gambar seseorang tanpa ijin karena dianggap tidak sopan, dan kebanyakan gambar yang diambil adalah perempuan. Jika ketahuan, para korban tidak segan-segan mencaci pelaku atau melakukan kekerasan fisik terhadap pelaku. Kemudian pemerintah Korea Selatan membuat aturan larangan memotret wanita tanpa persetujuan mereka. Hal ini berlaku dimanapun selama di Korea Selatan, jika melanggar peratuan ini maka dianggap sebagai tindakan agresi seksual dan dihukum kurungan maksimal 5 tahun dan denda sebesar 10 juta Won atau sekitar 140 juta Rupiah. *Trend* busana Korea yang cenderung terbuka, seperti rok mini, celana pendek, atau *dress* dengan belahan tinggi. Untuk sebagian orang hal cara berpakaian perempuan modern dinilai tidak sopan dan mampu mendorong laki-laki untuk melakukan pelecehan.

Han Gong Ju Gelisah dan Ketakutan

Denotasi. Han Gong Ju memilih tempat sauna untuk berlindung, dan menghindari orangtua yang menuntut pembatan tuntutan untuk anaknya. Han Gong Ju merasa ayahnya telah melakukan hal yang buruk baginya, kemudian menelpon ayahnya, sambil menangis dengan mengatakan "Aku harus bagaimana?". Han Gong Ju menangis dan bingung apa yang harus ia lakukan selanjutnya. Tidak disangka saat Han Gong Juterpuruk, respon ayahnya membuat ia patah harapan. Ayah Han Gong Ju mengatakn "Bagaimana apanya? Sudah ayah bereskan semuanya. Jangan khawatir. Atau kau kemarilah", terdengar suara musik, dan nada suara ayahnya yang sedang mabuk. Mendengar itu Han Gong Ju merasa kecewa dan menutup teleponnya. Tak lama guru Lee menghubungi Han Gong Ju menanyakan "menelepon ayahmu?" Han Gong Ju mengiyakan. Guru Lee menjelaskan bahwa saat ini masalahnya mennjadi rumit, karena ayahnya mendapatkan uang dari surat petisi yang ia tandatangani dan orang-orang yang pergi mencarinya adalah mereka yang tidak memberi uang. Guru Lee kemudian menanyakan keberadaannya Han Gong Ju, ia menjawab saat ini sedang berada di *jjimjilbang* (tempat sauna). Ia menangis sambil bertanya "aku harus bagaimana, guru?". Han Gong Ju mulai merasa bimbang dan takut, orang-orang yang mengejarnya di sekolah mengikutinya. Han Gong Ju merasa tidak aman sehingga ia terjaga semalaman selama berada di tempat sauna.

Gambar 4

Konotasi. Media Massa adalah alat yang digunakan untuk menggiring opini masyarakat terhadap suatu fenomena. Pemberitaan di media massa mampu memicu diskriminasi karena media mampu mempengaruhi masyarakat sebuah label.

Mitos. Kemajuan media komunikasi di Korea Selatan diimbangi penggunan teknologi komunikasi oleh masyarakatnya. Ketersediaan media dan teknologi komunikasi Korea Selatan berkembang seiring dengan kebebasan pers dan media massa. Pers di Korea Selatan ribut, bergetar, dan memiliki entitas yang kuat. Kekuatan ini serta kebebasan pers mampu menggiring masyarakat pada satu perspektif yang dibuat dalam suatu berita. Korea dikenal sebagai Negara dengan internet tercepat di dunia. Hampir di semua tempat umum di Korea Selatan terdapat wifi gratis yang disediakan oleh pemerintah. Penyebaran informasi sangat cepat menyebar didukung dengan jaringan internet yang cepat. Dari analisi ini, ditemukan bahwa minimnya perlindungan terhadap korban pelecehan seksual membuat korban menderita dan tertekan. Media bersifat netral kemungkinan lebih besar mampu melakukan diskriminasi pada perempuan dari berita yang dibuat.

Dalam kaitannya dengan teori feminisme, film "Han Gong Ju dipandang sebagai sebuh kritik. Feminis radikal ingin menghapuskan patriarki dengan menentang norma-norma dan institusi-institusi sosial yang berlaku daripada lewat proses politik. Penambahan undang-undang yang dilakukan pemerintah Korea Selatan memungkinkan pihak lain, teman atau keluarga korban melaporkan adanya kasus pemerkosaan atau kejahatan seksual mewakili korban. Korban pemerkosaan atau pelecehan tidak melapor lantaran malu, sehingga kasusnya tidak mendapat tindakan hukum. Kemudian hukum pidana dengan kebiri kimia juga diterapkan bagi pelaku memerkosa. Film Han Gong Ju mampu menjadi alat kritik bagi pemerintah Korea Selatan dalam membenahi hukum dan undang-undang tentang pemerkosaan dan pelecehan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika analisis semiotika Roland Barthes yang memiliki tiga kunci penting dalam analisisnya yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Kemudian mengkaji diskriminasi perempuan dengan menggunakan kajian dan teori feminisme ditemukan bahwa dalam film "Han Gong-Ju". Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat diskriminasi perempuan di film "Han Gong Ju" dalam bentuk subordinasi, marginalisasi, dan stereotipe atau pelebelan buruk terhadap perempuan. Diskriminasi dalam film ini muncul setelah menjadi korban pemerkosaan. Selain itu diskriminasi perempuan dalam film "Han Gong-Ju" juga direpresentasikan dalam bentuk tindakan pemukulan secara fisik dan serangan fisik, kekerasan dalam bentuk pornografi, kekerasan seksual secara fisik dan verbal, dan diskriminasi yang dilakukan oleh media massa terhadap perempuan melalui pemberitaan yang tersebar di media. Penyebutan nama korban pemerkosaan oleh media massa dalam pemberitaan mendiskriminasi perempuan sebagai korban pemerkosaan.

DAFTAR PUSTAKA

Berger, Arthur Asa. (2010). Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Bungin, Burhan. (2015). Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu sosial lainnya. Jakarta: Prenada Media.

Effendy, Onong Uchjana. (2011). Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Littlejohn, Stephen W. & Karen A. Foss. (2016). *Ensiklopedia TEORI KOMUNIKASI Jilid 2*. Jakarta: Prenadamedia.

Megawangi, Ratna. (2004). Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangn Islam. Jakarta : Gema Insani.

Rokhmansyah, Alfian. (2016). Pengantar Gender dan Feminisme : Awal Kritik Sastra Feminisme. Yogyakarta: Garudhawacana.

Sihite, Romany. (2017). Perempuan, Kesetaraan, dan Keadilan : Suatu tinjauan berwawasan gender. Jakarta: Raja grafindo Persada.

Sobur, Alex. (2006). Analisis Teks Media: suatu pengantar untuk analsisi wacana, analisis semiotik, dan analisis framing. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Komnas Perempuan. (2018*). Lembar Fakta dan Poin Kunci : Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Tahun 2018: Tergerusnya Ruang Aman Perempuan dalam Pusaran Politik Populisme*.

Ladyanna, Sonezza. (2013). *RUANG PUBLIK DAN PEREMPUAN DI KOREA SELATAN.* The foreign lecture at the Department of Malay-Indonesian Interpretation and Translation Hankuk University of Foreign Studies, Yongin, Korea

Mardiya, Nuzul Qur'aini. (2015). *Penerapan Hukuman Kebiri Kimia Bagi Pelaku Kekerasan Seksual.* Pusat P4TIK Mahkamah Konstitusi RI

Armandhanu, Jenny. (2016). *Untuk Pertama Kalinya, Korsel Kebiri Pelaku Perkosaan.* https://www.cnnindonesia.com/internasional/20160207115904-113-109388/untuk-pertama-kalinya-korsel-kebiri-pelaku-perkosaan?. Diakses pada 17 Januari 2019 pukul 19.20 WIB.

BBC. (2015). *Korea Selatan hapus UU yang melarang perzinahan.* https://www.bbc.com/indonesia/dunia/2015/02/150226_korsel_selingkuh. Diakses pada 17 Januari 2019 pukul 13.46 WIB.

CNN. 2016. *Untuk Pertama Kalinya, Korsel Kebiri Pelaku Perkosaan.* https://www.cnnindonesia.com/internasional/20160207115904-113-109388/untuk-pertama-kalinya-korsel-kebiri-pelaku-perkosaan?. Diakses pada 19 Januari 2019 pukul 03.06 WIB

Cornan, Pierce. (2014). *Triple Honors for HAN GONG-JU in Deauville.* [http://www.koreanfilm.or.kr/eng/news/news.jsp?mode=VIEW&seq=2952. Diakses 9 Nopember 2018, pukul 10.10 WIB

Dickson. (2018). 10 Negara dengan Koneksi Internet Tercepat di Dunia. https://ilmupengetahuanumum.com/10-negara-dengan-koneksi-internet-tercepat-di-dunia/. Diakses pada 12 Januari 2019 pukul 16.01 WIB.

DISKRIMINASI PEREMPUAN DALAM FILM “HAN GONG JU” (Analisis Semiotika Roland Barthes)

ORIGINALITY REPORT

%6	%5	%0	%2
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ejournal.mahkamahkonstitusi.go.id Internet Source	%1
2	Submitted to Sekolah Pelita Harapan Student Paper	%1
3	anzdoc.com Internet Source	%1
4	johanriopamungkas.blogspot.com Internet Source	%1
5	Submitted to Kyungpook National University Student Paper	%1
6	fisip-untag.blogspot.com Internet Source	%1
7	www.bbc.com Internet Source	%1
8	vinioviliyashinta.blogspot.com Internet Source	%1

EXCLUDE QUOTES	OFF	EXCLUDE MATCHES	OFF
EXCLUDE BIBLIOGRAPHY	OFF		